

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Penyakit infeksi merupakan salah satu masalah kesehatan yang dihadapi masyarakat global, khususnya di negara berkembang. Obat yang digunakan untuk mengatasi masalah infeksi yaitu antibakteri/antibiotik, antijamur, antivirus, dan antiprotozoa. Antibiotik adalah obat yang digunakan untuk menghambat pertumbuhan atau membunuh bakteri. Seringkali penyakit non-infeksi dan penyakit infeksi yang bukan disebabakan oleh bakteri diobati dengan antibiotik (Kemenkes RI, 2021).

Penggunaan antibiotik tanpa resep dokter merupakan fenomena yang banyak terjadi di komunitas berbagai belahan dunia termasuk di Indonesia. Masyarakat masih beranggapan dengan penggunaan antibiotik semua penyakit dapat disembuhkan. Di negara berkembang, antibiotik banyak yang tersedia tanpa resep dan menyebabkan seseorang menggunakan antibiotik dengan tidak bijak. Antibiotik sendiri dapat dibeli tanpa resep di 64% negara Asia tenggara.

*The Center for Disease Control and Prevention* in USA pada tahun 2015 menyebutkan terdapat 150 juta peresepan setiap tahun (Erwan, 2020).

Data dari Kementerian Kesehatan sekitar 40–62% antibiotik digunakan dengan tidak tepat. Penggunaan antibiotik tanpa resep dokter berpotensi menimbulkan berbagai macam risiko antara lain peningkatan jumlah kasus infeksi yang disebabkan bakteri patogen yang resisten, peningkatan risiko terjadinya kejadian obat yang tidak dikehendaki (*adverse drug events*),

penurunan efektivitas terapi, dan peningkatan biaya kesehatan. Masyarakat cenderung menggunakan antibiotik dengan dosis yang tidak tepat (umumnya *underdose*), frekuensi penggunaan yang keliru, atau waktu pemberian yang terlalu singkat atau terlalu lama dan pemberian tidak tepat indikasi. Hal-hal tersebutlah yang menimbulkan masalah resistensi antibiotik yang cukup serius (Kemenkes RI, 2021).

Berdasarkan data Badan Kesehatan Dunia dalam *Antimicrobial Resistance: Global Report on Surveillance* menunjukkan bahwa Asia Tenggara memiliki angka tertinggi dalam kasus resistensi antibiotik di dunia. Resistensi antimikroba secara langsung maupun tidak langsung telah berhubungan dengan kematian 4,9 juta jiwa di 204 negara selama tahun 2019. Sebanyak > 23.000 kematian terjadi di Amerika Serikat, > 25.000 kematian di Eropa, > 38.000 kematian di Thailand dan Indonesia menduduki peringkat ke 8 dari 27 negara dengan predikat *multidrug-resistant* tertinggi di dunia (CDC, 2017).

Permasalahan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter juga terjadi di Indonesia. Bukti penelitian dengan *setting* Indonesia terkait penggunaan antibiotik tanpa resep dokter didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Djawaria *et al* yang dilakukan terhadap 267 responden menunjukkan bahwa sebanyak 58,80% pasien yang membeli antibiotik tanpa resep dokter atau swamedikasi di apotek (Djawaria *et al.*, 2018). Bukti-bukti penelitian terpublikasi baik di *setting* Indonesia maupun non-Indonesia mempertegas tingginya frekuensi penggunaan antibiotik tanpa resep dokter secara global yang apabila tidak segera dikendalikan dapat menyebabkan konsekuensi yang lebih berbahaya bagi dunia kesehatan secara global.

Menurut data jumlah pasien yang melakukan swamedikasi antibiotik yang diperoleh dari Apotek Waras Lestari sebanyak 253 pasien. Hasil wawancara pendahuluan yang telah dilakukan, masyarakat cenderung melakukan swamedikasi antibiotik berdasarkan pengalaman sebelumnya, rekomendasi dari teman atau keluarga. Swamedikasi yaitu penggunaan obat oleh seseorang untuk pengobatan diri sendiri yang dilakukan berdasarkan diagnosa gejala sendiri tanpa berkonsultasi dengan dokter, atau pengobatan yang dilakukan tanpa resep dokter (Albusalih *et al.*, 2017). Obat-obat yang diperbolehkan untuk swamedikasi yakni obat-obat bebas dan terbatas yang dijual bebas. Dalam pelaksanaan pengobatan sendiri banyak sering terjadi kesalahan dalam pengobatan, dimana kesalahan ini disebabkan karena kurangnya ilmu pengetahuan dari masyarakat terhadap cara penggunaan obat, informasi lain terkait obat yang digunakan maupun melakukan pengobatan secara mandiri dengan antibiotik tanpa resep. Begitu juga petugas di apotek, seharusnya lebih tegas untuk melakukan swamedikasi antibiotik ke masyarakat sesuai dengan kebijakan yang ada, dan memberikan informasi yang cukup terkait antibiotik hingga efek samping penggunaan yang tidak tepat.

Alasan masyarakat melakukan swamedikasi karena berdasarkan hasil pengalaman penggunaan obat sebelumnya sehingga sudah mengetahui jenis antibiotik yang diperlukan, harga yang lebih murah, dan kemudahan mendapatkan obat di apotek maupun toko obat. Sebenarnya tidak sedikit apotek yang menolak memberikan antibiotik tanpa resep, namun respon atau sikap pengunjung yang menekan atau mencari apotek lain yang masih memberikan antibiotik tanpa resep membuat semakin susahnya menerapkan restriksi

antibiotik di komunitas (Lubada *et al.*, 2021). Oleh karena itu, pentingnya peran apoteker dituntut untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku agar dapat melaksanakan interaksi langsung dengan pasien. Bentuk interaksi tersebut antara lain adalah pemberian informasi obat dan konseling kepada pasien yang membutuhkan (Kemenkes RI, 2014).

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh (Kondoj, 2020) di apotek Kota Manado, dari 290 pengunjung, didapatkan sebanyak 69% pengunjung memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang antibiotik dan 45% responden memiliki sikap yang tergolong cukup dalam penggunaan antibiotik. Pada penelitian tersebut juga diketahui terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap dalam menggunakan antibiotik. Kurangnya tingkat pengetahuan masyarakat dapat mendorong perilaku penggunaan antibiotik yang tidak rasional, dan berujung pada resistensi bakteri terhadap antibiotik.

Dalam penelitian (Fitriah *et al.*, 2022) sebanyak 73 responden (78,5%) mengetahui bahwa antibiotik harus diminum sampai habis dan 51 responden (54,8%) tidak mengetahui bahwa penggunaan antibiotik yang tidak dihabiskan menyebabkan bakteri menjadi kebal atau resisten serta sebanyak 48 responden (51,6%) juga tidak mengetahui bahwa penggunaan antibiotik tidak boleh dihentikan bila keluhan penyakit hilang sebelum obat diminum sampai habis, hal ini menunjukkan bahwa masih kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik secara rasional. Dalam penelitian tersebut juga menyatakan perilaku pasien terkait penggunaan antibiotik amoxicillin yang paling sering dibeli, untuk gejala flu merupakan jenis penyakit yang mayoritas pasien obati dengan antibiotik. Alasan pasien dalam menggunakan antibiotik

tanpa resep atau swamedikasi adalah karena penggunaan antibiotik terdahulu.

Menurut (Notoatmodjo, 2014) beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, keyakinan dan persepsi), faktor pendukung (akses pada pelayanan kesehatan, keterampilan dan adanya referensi) dan faktor pendorong (terwujud dalam bentuk dukungan keluarga, tetangga dan tokoh masyarakat). Begitu pula dengan penelitian (Khan, 2018) menyatakan bahwa biaya pengobatan yang mahal, pengalaman sakit sebelumnya, dan rekomendasi dari teman dan keluarga berdasarkan sakit yang pernah diderita juga merupakan faktor yang mendasari perilaku swamedikasi.

Dampak negatif dari penggunaan antibiotik tanpa resep dokter yang digunakan secara luas oleh masyarakat secara tidak tepat yang dapat menimbulkan resistensi misalnya penggunaan antibiotik dengan durasi atau dosis yang tidak tepat, terlalu sering, penggunaan antibiotik yang berlebihan, dan penggunaan antibiotik dalam jangka waktu yang lama ialah timbulnya resistensi mikroorganisme terhadap berbagai antibiotik (*multidrug-resistance*) (Kemenkes RI, 2021).

Kementerian Kesehatan telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan penggunaan antibiotik secara rasional baik oleh tenaga kesehatan maupun masyarakat. Upaya yang dilakukan antara lain melalui Penggerakan Penggunaan Obat Rasional yang melibatkan Dinas Kesehatan Provinsi/Kabupaten/Kota, organisasi profesi kesehatan serta perguruan tinggi kedokteran dan farmasi (Kemenkes RI, 2020). Tenaga kesehatan khususnya apoteker memiliki tugas kritis untuk berbuat tegas tidak memperjual belikan

antibiotik tanpa resep dan memberikan saran yang sesuai mengenai pengobatan untuk mengatasi keluhan pasien. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang perilaku swamedikasi antibiotik di Apotek Waras Lestari Kota Kediri. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data untuk lebih meningkatkan penggunaan antibiotik yang rasional dan mencegah resistensi antibiotik di masyarakat, salah satunya dengan program edukasi yang dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat.

## 1.2 Fokus Penelitian

Bagaimana perilaku swamedikasi antibiotik di Apotek Waras Lestari Kota Kediri?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengeksplorasi perilaku swamedikasi antibiotik di Apotek Waras Lestari Kota Kediri
2. Mengeksplorasi faktor predisposisi seperti persepsi, keyakinan, dan perilaku penggunaan antibiotik oleh pasien
3. Mengeksplorasi faktor pemungkin/pendukung seperti ketersediaan fasilitas atau sarana kesehatan, akses ke fasilitas kesehatan, asuransi kesehatan, dan pendistribusian antibiotik
4. Mengeksplorasi faktor penguat seperti dukungan keluarga, teman, suami/istri, dan petugas apotek

## **1.4 Manfaat Penilitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan tambahan ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu kesehatan untuk menganalisis suatu layanan swamedikasi antibiotik di komunitas.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Manfaat bagi peneliti**

Hasil penelitian ini akan menambah pengetahuan dan menjadi pengalaman penelitian di bidang kesehatan. Selain itu peneliti dapat memperoleh wawasan tentang perilaku swamedikasi antibiotik di masyarakat

#### **b. Manfaat bagi institusi**

Diharapkan penelitian ini dapat menambah literatur di perpustakaan Universitas Strada sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin mengangkat topik serupa

#### **c. Manfaat bagi tempat penelitian**

Memberikan informasi dan pengetahuan mengenai perilaku swamedikasi antibiotik di masyarakat sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan lebih bijaksana untuk melakukan pelayan swamedikasi antibiotik di Apotek Waras Lestari

## 1.5 Keaslian Penelitian

**Tabel 1.1** Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Perbedaan	Hasil
1.	Yudha <i>et al.</i> , 2023	Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Pada Mahasiswa Kesehatan Di Kota Kediri	Metode penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> , sampel dalam penelitian adalah mahasiswa program studi kesehatan	Faktor penyebab perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep diperoleh 7 faktor yang terbentuk, yaitu, faktor persepsi, hemat waktu dan biaya, kemudahan akses, pengalaman personal, ketidakpedulian, kebiasaan dan pengaruh perilaku serupa, serta saran dan informasi dari pihak lain
2.	Manihuruk <i>et al.</i> , 2024	SWAMEDIKASI OBAT: STUDI KUALITATIF PELAKSANAAN PELAYANAN SWAMEDIKASI DI APOTEK KECAMATAN DOLOKSANGGUL, KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN TAHUN 2023	Metode kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam ( <i>in-depth interview</i> ). Subjek penelitian yang diambil sebagai informan yang melakukan swamedikasi di Apotek yang berfokus pada pengetahuan informan, rasionalitas dan standar pelaksanaan swamedikasi. Meneliti swamedikasi obat secara global tidak khusus swamedikasi antibiotik.	Pasien swamedikasi sebagian besar tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan swamedikasi walaupun selama ini sudah sering melakukan swamedikasi. Sebagian besar pasien melakukan swamedikasi berdasarkan pengalaman pribadi atau keluarga dalam pengobatan penyakit sebelumnya dan pengaruh iklan di media elektronik

3.	Aslam <i>et al.</i> , 2021	<i>Self-Medication Practices with Antibiotics and Associated Factors among the Public of Malaysia: A Cross- Sectional Study</i>	Metode penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Dianalisis dengan analisis regresi linier multivariat. Penelitian dilakukan di Malaysia, pengambilan sampel di tempat perbelanjaan, taman, terminal, dan stasiun	Sebanyak 64,8% responden mengindikasikan bahwa mereka membeli antibiotik dari apotek. Sebanyak 19,2% responden membeli antibiotik tanpa resep dikarenakan menghemat uang dan sebanyak 23,1% responden dikarenakan menghemat waktu.
4.	Djawaria <i>et al.</i> , 2018	Analisis Perilaku dan Faktor Penyebab Perilaku Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep di Surabaya	Metode penelitian <i>simple random sampling</i> dengan menggunakan <i>table of random numbers</i> di 90 apotek di Surabaya. Pemilihan responden Dilakukan secara <i>purposive sampling</i> . Analisis faktor dilakukan dengan metode <i>orthogonal rotation (varimax)</i> . Faktor yang diteliti ada 5 tema yaitu: persepsi dan perilaku penggunaan antibiotik oleh pasien, hal-hal yang mendorong penggunaan antibiotik tanpa resep, hal-hal yang mencegah penggunaan antibiotik tanpa resep, personil yang mendorong/memfasilitasi penggunaan antibiotik tanpa resep, dan aspek legal.	Dari 267 responden, Sebanyak 63 responden sering membeli antibiotik tanpa resep di apotek, 203 orang jarang membeli antibiotik tanpa resep di apotek, dan satu orang tidak menjawab pertanyaan. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif ditemukan bahwa tema "halhal yang mendorong" merupakan faktor yang mempengaruhi penggunaan antibiotik tanpa resep di apotek. Pada metode analisis faktor, nilai <i>cumulative percent total variance explained</i> adalah sebesar 48,03%, dengan nilai terbesar pada faktor pertama yakni sebesar 23,91%. Faktor paling mempengaruhi penggunaan antibiotik tanpa resep adalah kemudahan akses memperoleh antibiotik dan penghematan biaya perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep dokter dengan nilai 0,118

				(Sig >0,05) tetapi ada pengaruh sikap terhadap perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep dokter dengan nilai 0,000 (Sig <0,05).
6.	Dachi <i>et al.</i> , 2023	Studi Kualitatif Perlaksanaan Pelayanan Swamedikasi di Apotek	<p>Metode kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam (<i>in-depth interview</i>).</p> <p>Subjek penelitian dilakukan dengan metode <i>snowball sampling</i> yang diambil sebagai informan yang melakukan swamedikasi di Apotek yang berfokus pada pengetahuan informan, rasionalitas penggunaan obat dan SOP swamedikasi</p>	Pasien sudah mengetahui secara umum apa yang dimaksud dengan swamedikasi. Rasionalitas pasien terkait penggunaan obat cukup baik. Dikarenakan pasien mampu mengutarakan gejala yang dirasakan kepada apoteker / asisten apoteker dan memilih obat berdasarkan anjuran serta dengan membaca petunjuk dari label dan etiket yang terdapat pada kemasan.